

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar saham menjadi objek dalam penelitian ini. Pasar saham di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam ialah subjek riset ini. Tentunya pasar saham terdiri dari beberapa sektor, namun riset ini berfokus pada salah satu sektor yaitu sektor energi. Sektor energi di negara-negara ASEAN memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan energi masyarakat (CNBC Indonesia, 2023). Mayoritas negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Brunei, Vietnam, dan Myanmar, sebagian besar bergantung pada bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas untuk memenuhi kebutuhan energi mereka. Adapun jumlah perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian dalam bentuk tabel 1.1.

Tabel 1.1 Objek Penelitian

Negara	Bursa Saham	Emiten
Indonesia	IDX	21
Malaysia	Bursa Malaysia	21
Filipina	PSE	20
Thailand	SET	17
Singapura	SGX	13
Vietnam	HNX	19
Total		111

Sumber: Data yang telah diolah (2023)

Perusahaan dipilih berdasarkan data saham yang tersedia pada periode 1 Januari 2017 hingga 31 Desember 2022. Hal ini diambil dari ketersediaan data dari seluruh variabel yang digunakan, seperti untuk data harga karbon yang diambil dari laman S&P Global hanya menyediakan data paling lama pada desember 2016 dan untuk *interest rate* di masing-masing negara pada Bank Sentral Thailand juga Filipina hanya menyediakan data paling baru di bulan November 2023. Sehingga, penelitian ini mengambil periode 1 Januari 2017 hingga 31 Desember 2022 dengan harapan data yang diperoleh dalam rentang waktu tersebut lebih relevan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Seperti yang ditunjukkan oleh perhatian global saat ini terhadap perubahan iklim, salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), seorang peneliti di *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) mengatakan bahwa emisi perlu dikurangi setengahnya guna membatasi pemanasan global di tahun 2030 dan dalam hal ini diperlukan transisi di sektor energi salah satunya untuk menghasilkan energi terbarukan (IPCC, 2022). Sadar akan pentingnya isu ini, *Association of Southeast Asian Nations* atau ASEAN yang berkontribusi secara global terhadap emisi karbon dan menetapkan strategi masa depan netral karbon (ASEAN, 2023). Dalam hal ini, *World Trade Organization* (WTO) menciptakan harga karbon global sebagai acuan beban impor dari emisi karbon yang dihasilkan. Berdasarkan data yang bersumber *International Monetary Fund* (IMF) di laman Data Indonesia, dengan kontribusinya terhadap emisi gas rumah kaca, sektor energi memimpin Asia Tenggara dalam hal ini, menyumbang 23,5% dari total emisi (Rizaty, 2023).

Secara global, Kompas menyebutkan bahwa ASEAN menyumbang 5,84% dari keluaran gas rumah kaca global yang mana persentase ini lebih tinggi dibandingkan emisi gas rumah kaca di kawasan Eropa (Maulana, 2023). Sektor energi di negara-negara ASEAN sendiri berperan penting dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan dan pemenuhan kebutuhan energi masyarakat, salah satu contohnya Indonesia yang dinyatakan oleh *International Energy Agency* (IEA) telah melakukan ekspor impor sumber daya energi seperti berkembang menjadi produsen batu bara terbesar keempat di dunia, dan telah meningkatkan impor minyak secara signifikan di beberapa tahun terakhir juga merupakan produsen biofuel (minyak kelapa sawit) terbesar di dunia guna meningkatkan potensi pemanfaatan energi terbarukan (IEA, 2023).

Published on Investing.com, 6/Dec/2023 - 16:48:44 GMT, Powered by TradingView.
Crude Oil WTI Futures, (CFD):CL, M



Gambar 1.1 Harga Minyak Dunia *West Intermediate Texas (WTI) Futures (2018-2023)*

Sumber: Investing (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa epidemi COVID-19 menyebabkan penurunan tajam harga minyak dunia pada akhir tahun 2019 yang menghadirkan kebijakan *lockdown* sehingga terjadinya penurunan yang sangat besar dalam perekonomian global serta pertikaian antara Saudi Arabia dengan Rusia yang gagal mencapai kesepakatan dalam perundingan *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) yang membuat harga minyak turun nyaris 50% (Rina, 2020; Turak, 2020). Pandemi COVID-19 dan perang harga minyak Saudi Arabia dengan Rusia memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap harga minyak, dikarenakan kebijakan *lockdown* membuat permintaan minyak global mengalami guncangan yang belum pernah terjadi sebelumnya serta peningkatan produksi ketika *demand* turun drastis membuat harga minyak turun (Le *et al.*, 2021). Selain itu, hubungan negatif dan signifikan ditemukan Zeinedini *et al.* (2022) pada harga minyak global dan indeks bursa Iran selama pandemi Covid-19, selaras dengan temuan Alamsyah *et al.* (2018) yang menyatakan ketika adanya isu sosial-ekonomi sentimen positif dapat meningkatkan harga saham begitupun sebaliknya. Jadi

penurunan harga minyak global dapat mempengaruhi penurunan pada indeks bursa efek yang harga saham sendiri salah satu bagian dari indeks bursa efek. Sehingga ketika harga minyak global menurun membuat harga saham yang merupakan cerminan dari kinerja perusahaan ikut menurun, atau memiliki arti harga minyak global mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan harga komoditas energi seringkali mengalami fluktuasi signifikan sehingga menyebabkan ketidakpastian bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Selain itu kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya modal sehingga dapat menurunkan profitabilitas dan daya tarik investor, serta depresiasi nilai tukar uang lokal terhadap AS dapat meningkatkan pendapatan ekspor yang juga meningkatkan biaya impor.

Seluruh negara tentunya berupaya agar perekonomian global kembali pulih, dapat dilihat pada pertengahan tahun 2020 harga minyak WTI sudah mulai kembali normal yang menandakan perekonomian mulai pulih. Namun, pada akhir tahun 2020, terjadinya perselisihan antara Rusia, Ukraina, dan Uni Eropa yang membuat perekonomian global merasakan dampaknya, salah satunya harga komoditas yang terus meningkat (Mbah & Wasum, 2022). *The Federal Reserve* atau yang lebih akrab disebut The Fed menaikkan *Federal Funds Rate* (suku bunga acuan) yang pada saat itu sebesar 0,25% dengan tujuan meredam dampak global dari perselisihan tersebut (Koestanto, 2022). Selaras dengan pernyataan Wiratno *et al.* (2018) yang membuktikan suku bunga dapat meningkat ketika terjadi inflasi, dikarenakan masyarakat lebih bersedia meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya ketika harga komoditas naik. Adapun penelitian Wulandari *et al.* (2017) menemukan salah satu faktor ekonomi makro (suku bunga dan nilai tukar) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya krisis perbankan, hal ini dapat menambah wawasan mengenai dinamika ekonomi global karena secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi di pasar saham. Sehingga dapat dikatakan, suku bunga memiliki peran dalam berinvestasi yaitu ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan mengindikasikan adanya sinyal negatif terhadap nilai saham karena profitabilitas menurun yang disebabkan meningkatnya biaya modal. Lonjakan suku bunga yang tiba-tiba dapat menarik investor untuk memindahkan uangnya dari saham ke tabungan atau deposito.

Selain itu, dari perselisihan kedua negara dapat menimbulkan risiko global maupun nasional bagi perusahaan yang memproduksi dan mengekspor komoditas utama yaitu membuat terjadinya fluktuasi harga komoditas dan fluktuasi nilai tukar (Sokhanvar & Bouri, 2023). Jika fluktuasi nilai tukar disini terdepresiasi terhadap dolar AS akan mempengaruhi perusahaan karena adanya peningkatan biaya impor bahan baku menyebabkan peningkatan biaya produksi yang kemudian berpengaruh pada penurunan profitabilitas perusahaan. Suharyanto & Zaki (2021) mengungkapkan nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap *return* saham, sehingga ketika nilai tukar meningkat maka *return* saham menurun dan penurunan *return* saham ini mencerminkan penurunan profitabilitas bisnis.

Pasar modal merupakan wadah untuk berinvestasi dalam berbagai bentuk instrumen keuangan, salah satunya saham yang merupakan instrumen keuangan terpopuler di Indonesia dibuktikan dengan tingginya volume perdagangan saham atau cerminan dari antusiasme masyarakat dalam berinvestasi pada saham (Rizal & Damayanti, 2019). Tujuan investasi ialah untuk menghasilkan uang atau keuntungan di kemudian hari. Tingkat keuntungan yang didapat investor berdasarkan hasil investasinya atau selisih dari perubahan harga sahamnya disebut *return* saham (Haryani & Priantinah, 2018). Kinerja bisnis merupakan salah satu elemen dasar yang mempengaruhi harga saham dan berdampak pada *return* saham, kondisi industri dan makro ekonomi juga dapat berdampak pada kinerja bisnis (Halim, 2018:30). Sejalan dengan Firli & Rahadian (2020) yang mengemukakan harga suatu saham perusahaan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan internal seperti kinerja perusahaan dan kondisi lingkungan eksternal seperti fenomena global. Dalam melakukan keputusan berpartisipasi pada pasar saham, *expected return* menjadi faktor penentu yang signifikan (Merkoulova & Veld, 2022). Isu lingkungan berpotensi menjadi pertimbangan investor dalam menilai *expected return* suatu saham. Sebagai contoh, penelitian Wen *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa pembentukan pasar perdagangan emisi karbon di China memiliki dampak positif terhadap *return* saham perusahaan yang berpartisipasi dalam perdagangan tunjangan emisi karbon.

Adapun penelitian Bolton & Kacperczyk (2021), menunjukkan bahwa, saham perusahaan dengan total emisi karbon dioksida yang lebih besar dapat memberikan *return* yang lebih baik. Selain itu, pada penelitian Moreno *et al.* (2017) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh harga karbon EUA terhadap *return* saham di sektor metalurgi dalam jangka panjang. Penelitian Almas *et al.* (2023) dengan objek yang berbeda yang menyatakan bahwa pengaruh *return* CO₂ terhadap *return* saham di sektor energi bersifat negatif dalam jangka pendek namun bermanfaat dalam jangka panjang.

Merujuk pada penelitian Alamgir & Amin (2021), berdasarkan temuan penelitian, terdapat pengaruh positif antara indeks pasar saham dan harga minyak global. Studi Caporale *et al.* (2022) menyampaikan sektor energi di semua negara BRICS-T kecuali India dipengaruhi secara positif yang signifikan oleh harga minyak. Penelitian Moreno *et al.* (2017) menemukan bahwa *return* saham di industri metalurgi Spanyol dipengaruhi secara positif oleh harga minyak mentah brent baik dalam rentang waktu yang singkat maupun panjang. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Almas *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa dalam kurun waktu tertentu, *return* saham di sektor energi dan *return* harga minyak mentah brent memiliki berdampak negatif di Asia Pasifik.

Penelitian Griarti (2022) memperlihatkan bahwa kinerja pasar saham Indonesia dipengaruhi oleh harga minyak sawit, baik dalam waktu panjang maupun singkat. Selaras dengan temuan Almas *et al.* (2023) yaitu baik dalam waktu panjang maupun singkat, harga saham akan terdampak secara positif dari harga minyak sawit. Fakta ini sedikit berbeda dengan temuan Arintoko (2021) yang mengindikasikan harga minyak sawit memiliki pengaruh yang baik terhadap harga saham dalam kurun waktu yang panjang, tetapi memiliki dampak negatif atau pengaruh buruk dalam waktu singkat.

Merujuk pada penelitian Wong (2022), suku bunga berdampak negatif pada harga saham. Hasil penemuan ini tidak selaras dengan hasil penemuan Suharyanto & Zaki (2021), Moreno *et al.* (2017), dan Almas *et al.* (2023) yang mengindikasikan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi *return* saham, baik di sektor energi maupun industri metalurgi, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Penelitian Almas *et al.* (2023) melakukan klaim bahwa nilai tukar mempengaruhi *return* saham yang dalam jangka pendek, sektor energi terpengaruh secara positif, namun tidak mengalami dampak dalam jangka panjang. Penelitian Wong (2022), Suharyanto & Zaki (2021), dan Moreno *et al.* (2017) melakukan klaim bahwa baik untuk *return* saham di sektor makanan dan minuman maupun metalurgi, nilai tukar mempunyai dampak negatif yang besar. Dari peneliti terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat inkonsisten pada temuan penelitian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan bahwa penelitian ini masih memiliki validitas untuk dilanjutkan.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, penelitian ini menggunakan studi Almas *et al.* (2023) dan Moreno *et al.* (2017) sebagai acuan karena relevansinya dengan tujuan penelitian yang dinyatakan dan variabel yang digunakan. Diketahui pula, negara-negara yang menjadi objek penelitian didominasi oleh China dilanjut United States, Asia Pasifik, Indonesia, dan BRICS-T. Kompas menyatakan ASEAN berkontribusi sebesar 5,84% dalam emisi gas rumah kaca global yang lebih tinggi dibandingkan kawasan Eropa (Maulana, 2023). Dalam angka tersebut, sektor energi ialah penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar (23,5%) di Asia Tenggara (Rizaty, 2023). Hal ini sangat disayangkan karena IPCC sendiri mengungkapkan sektor energi berperan penting dalam transisi *green economy* dengan menghasilkan energi terbarukan. Selain itu, penelitian dengan variabel tersebut masih sangat terbatas di wilayah ASEAN. Untuk menutup kesenjangan informasi tersebut dan menambahkan sesuatu yang baru, riset ini berjudul “Prediksi Saham Sektor Energi dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek di ASEAN”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada sub-bab 1.2, penelitian ini akan membahas tentang hubungan antara harga karbon, harga minyak brent, harga minyak kelapa sawit, dan kondisi ekonomi makro dengan *return* saham di sektor energi ASEAN yang terjadi karena adanya perselisihan beberapa negara dengan judul “Prediksi Saham Sektor Energi dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek di ASEAN” dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh harga karbon, harga minyak mentah brent, harga minyak kelapa sawit, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap *return* saham energi di ASEAN secara parsial dan simultan?
2. Bagaimana pengaruh harga karbon, harga minyak mentah brent, harga minyak kelapa sawit, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap *return* saham energi di ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh harga karbon, harga minyak mentah brent, harga minyak kelapa sawit tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap *return* saham energi di ASEAN secara parsial dan simultan.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga karbon, harga minyak mentah brent, harga minyak kelapa sawit, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap *return* saham energi di ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan temuan riset ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi para akademisi dan peneliti, melalui peningkatan pemahaman serta sumber referensi yang berguna untuk penelitian lebih lanjut terkait pasar modal. Lalu, bagi sektor energi untuk memberikan gambaran pentingnya akan kesadaran dalam menekan emisi gas rumah kaca dengan transisi menghasilkan energi terbarukan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Ringkasan luas penelitian yang dilakukan pada Bab 1 sampai 5 melalui penggunaan penjelasan yang jelas dan metodis berdasarkan laporan penelitian. Metodologi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas terkait dasar-dasar penelitian yang meliputi rumusan masalah, latar belakang riset, tujuan riset, keunggulan riset, gambaran umum pokok riset, dan metodologi penyusunan tugas akhir yang diberi judul “Prediksi Saham Sektor Energi dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek di ASEAN”.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kerangka penelitian, mendefinisikan ide-ide yang berkaitan dengan penelitian, dan membicarakan penelitian sebelumnya yang sudah dijadikan referensi.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas terkait karakteristik penelitian, model pendekatan, hingga teknik yang digunakan untuk menghimpun informasi untuk mengatasi masalah penelitian. Bab ini mencakup populasi dan sampel, variabel operasional, metode pengumpulan data, dan strategi analisis data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas terkait hasil analisis dari penelitian, mulai dari menjelaskan analisis data-data yang didapatkan dan diolah menggunakan metode yang sudah ditetapkan sebelumnya.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dan menyajikan ringkasan studi lengkap mengenai hubungan antara *return* saham di sektor energi ASEAN dan harga karbon, minyak mentah brent, minyak kelapa sawit, suku bunga, dan nilai mata uang.

Halaman ini sengaja dikosongkan